

BAB II

METODE *GO A ROUND*, KECAKAPAN SOSIAL, DAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Go A Round*

a. Pengertian *cooperative learning*

Sebelum membahas tentang metode *go a round* itu sendiri, penulis akan menjabarkan darimana metode *go a round* itu berasal, metode *go a round* merupakan bagian dari model *cooperative learning*. *Cooperative learning* sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹

Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.²

Suatu satu cara mengaktifkan peserta didik adalah melalui belajar kelompok. Jika peserta didik belum biasa bekerja efektif dalam kelompok, maka pembelajar boleh menetapkan tugas untuk masing-masing kelompok .

¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2014, hlm. 45.

² *Ibid.*, hlm. 45.

Dengan pertimbangan berapa hal seperti:

- 1) Kelompok kecil dan pembelajar menetapkan anggota kelompok
- 2) Tugas itu dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat saja
- 3) Tugas itu sederhana
- 4) Perintah-perintah jelas dan diberikan selangkah demi selangkah
- 5) Pembelajar perlu menyediakan sumber belajar
- 6) Pembelajar menerangkan dengan jelas peran setiap peserta didik, yang sedikit berbeda di dalam kelompok
- 7) Penilaian bersifat informal dan pembelajar perlu membahas dan mendiskusikan tugas dengan peserta didik.³

Dalam hal ini, keterampilan bekerjasama turut dikembangkan. Terdapat juga suatu fokus penting tentang topik belajar khusus dan produk kerja kelompok yang akan memperlihatkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung. Dengan cara seperti ini. Peserta didik akan mampu melakukan kegiatan secara mandiri yang dicirikan dengan beberapa hal antara lain:

- 1) Mereka memutuskan jumlah dan anggota kelompok,
- 2) Tugas dapat tersebar untuk masa yang panjang atau lama melalui peserta didik berunding dengan pembelajar membahas jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas,
- 3) Tugas mungkin rumit, para peserta didik perlu memilah-milah perincian setepatnya dari beberapa bagian pekerjaan,
- 4) Sumber belajar dapat meliputi beragam media dan bahan,
- 5) Peran setiap peserta didik dalam kelompok ditetapkan secara musyawarah untuk mufakat.⁴

Cara lain untuk mengetahui tahap awal pengetahuan peserta didik dari serangkaian kegiatan bisa dilakukan curah pendapat. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh pembelajar tidak boleh membatasi atau mengarahkan alur gagasan-gagasan peserta didik.

³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta, Referensi, 2013, hlm. 81.

⁴ *Ibid.*, hlm. 82.

dalam sidang curah pendapat, pembelajar meminta kepada peserta didik untuk memberi kata-kata ungkapan yang ditulis di papan tulis, pembelajar menjamin bahwa semua peserta didik di dalam kelas menyumbangkan dan tidak menunjukkan melalui perkataan atau perbuatan bahwa satu jawaban lebih berharga atau tepat.⁵

Jadi, model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama membantu mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif) tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitator, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa presentasi.⁶ dan macam-macam model *cooperative learning* itu sendiri yaitu metode *go a round*.

b. Pengertian Metode Go A round

metode *go a round* adalah model pembelajaran kooperatif yang telah diyakini oleh banyak ahli pendidikan sebagai model pembelajaran yang dapat memberi peluang siswa untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Meskipun model pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran “*go a round*” lebih mengutamakan peran aktif siswa bukan berarti guru tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.⁷ Jadi dalam pembelajaran ini dipusatkan dalam peran aktif siswa bukan terpusat pada guru.

Dalam implementasinya, setiap kelompok siswa diharuskan untuk melakukan presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan

⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶ Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁷ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, Semarang, NEED'S PRESS, 2011, hlm. 86.

kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok tersebut. Dalam hal ini akan menunjukkan bahwa strategi ini akan mengatarkan siswa agar senantiasa melatih diri untuk belajar secara berkelompok. Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview informai. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapt mendinamisir mengurangi kelas yang jenuh atau bosan.⁸

Strategi ini menarik untuk digunakan jika materi yang akan diajarkan dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan secara berurutan dalam penyampaianya. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada siswa lain.

c. Ciri-ciri Metode *Go A Round*

Ciri-ciri metode pembelajaran *go a round* ini sebagai berikut:

- 1) Adanya pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.
- 2) Adanya pertanyaan yang sifatnya terbuka dan memerlukan analisis agar kelompok siswa melakukan investigasi menemukan jawabannya.
- 3) Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.
- 4) Adanya pelimpahan tanggung jawab dari guru ke kelompok siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.⁹
- 6) Dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.
- 7) Jika teknik ini diterapkan untuk siswa-siswa tingkat dasar, maka perlu disertai dengan manajemen kelas yang baik agar tidak terjadi kegaduhan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 86.

⁹ *Ibid.*

- 8) Masing-masing kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memamerkan hasil kerjanya masing-masing dan melihat hasil kerja kelompok-kelompok lainnya.¹⁰

d. Tujuan Metode *Go A Round*

Adapun tujuan metode *go a round* ini sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangann proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas.
- 2) Untuk meningkatkan ikatan emosional antar siswa dalam suatu kelompok
- 3) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah.¹¹

Metode ini mempunyai tujuan agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

e. Langkah-langkah Metode *Go A Round*

Langkah-langkah dalam metode *go a round* berbagai macam.

Versi pertama seperti berikut:

- 1) Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok, memberikan penilaian melalui pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
 - a. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya. Demikian seterusnya, sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Urutan giliran dapat dilaksanakan searah dengan perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.¹²

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012, hlm. 143.

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, hlm. 86.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan)*, Jogjakarta, Diva Press, 2012, hlm. 50.

Versi kedua seperti berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa.
- 2) Mereka diminta untuk membuat satu produk atau kreasi kelompok.
- 3) Setelah selesai, masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar.
- 4) Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok lain.¹³

2. Kecakapan Sosial

a. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*).

Kecakapan sosial merupakan bagian dari Kecakapan hidup (*life skill*), kecakapan hidup yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian seara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Istilah kecakapan hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁴

Menurut bukunya Martinis Yamin, mengemukakan bahwa “*kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu*”.¹⁵

Lebih sederhana yaitu ”*bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga*

¹³ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 144.

¹⁴ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 282.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 282.

*seseorang mampu hidup mandiri.*¹⁶ Kecakapan hidup ini diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.

b. Ciri Pembelajaran *Life skills*

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran *life skills* ini sebagai berikut:

- 1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) terjadi proses penguatan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan.
- 5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama¹⁷

c. Jenis-jenis kecakapan hidup

Kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- 1) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/gls*), dan
- 2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/sls*).

Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awarness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 282.

¹⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung, ALFABETA, 2012, hlm. 21.

dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.¹⁸

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*), kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan motorik.¹⁹ Dan sekarang jadi fokus penulis yaitu tentang kecakapan sosial.

d. Pengertian kecakapan sosial

Kecakapan sosial atau *kecakapan antar personal (interpersonal skills)* mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.²⁰

¹⁸ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 287-288.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 288.

²⁰ [www.google.co.id/url?q=http://file.upi.edu/direktori/FPMIPA/JUR._PEND._KIMIA/195109191980032-SUSIWI/SUSIWI-25\)._HANDOUT_LIFE_SKILL>pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiZs5flmMzJAhUI0mMKHZ5OCooQFggRMAI&usg=AFOjCNHLDFyhe-u5Zp5NqSpqFVXbrnVqtQ](http://file.upi.edu/direktori/FPMIPA/JUR._PEND._KIMIA/195109191980032-SUSIWI/SUSIWI-25)._HANDOUT_LIFE_SKILL>pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiZs5flmMzJAhUI0mMKHZ5OCooQFggRMAI&usg=AFOjCNHLDFyhe-u5Zp5NqSpqFVXbrnVqtQ). (diakses pada tanggal 18 Desember 2015 pukul 22. 00 WIB)

Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas :

1) **Kecakapan Berkomunikasi**

Yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain, merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi tulisan.²¹

2) **Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)**

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.²²

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

e. Hubungan antara Model Kooperatif dengan Kecakapan Sosial

Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif hanya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa jika dalam kelompok kooperatif terjalin suatu kohesivitas antara anggota di dalamnya. Kohesivitas ini dapat dimaknai sebagai suatu kondisi dimanai sebagai suatu kondisi dimana setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain karena mereka merasa peduli pada yang lain dan ingin sama-sama sukses.²³

Sementara itu, menurut Johnson dan Jhonson yang dikutip oleh Miftahul Huda menjelaskan perspektif ini dengan merujuk pada teori interpedensi sosial, teori ini menegaskan bahwa interpedensi sosial menentukan cara-cara kita berinteraksi dengan orang lain.²⁴ maka dari itu peran interpedensi sosial ini sangatlah penting dalam melaksanakan suatu pembelajaran model kooperatif, khususnya metode *go a round* karena di dalam metode *go a round* ini, salah satu unsur yang penting adalah interpedensi positif yaitu setiap anggota siswa dituntut berinteraksi sosial antar siswa saling bergantung untuk menyelesaikan suatu masalah dan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan, bukan secara interpedensi negatif yang siswanya saling berkompetensi untuk mendapatkan suatu hasil yang terbaik dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan adanya metode ini, diharapkan siswa untuk bisa bertukar pendapat dalam suatu tema yang diberikan guru.

3. Madrasah Aliyah

a. Pengertian Madrasah

Kata “Madrasah” adalah isi makan dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa darusan wa dirasatan*. yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Zainal Arifin, dari pengertian tersebut, maka madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para

²³ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 37.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 37-38.

peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemanapun yang mereka miliki.²⁵

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat. *Islam* itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, maembangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang mereka bangun hanya memakai tempat seadanya. Mereka melakukan hal tersebut karena terdorong oleh semangat keagamaan atau dakwah yang tinggi. Dan hingga saat ini, kurang lebih 90% jumlah madrasah yang ada di Indonesia adalah milik swasta, sedangkan sisanya milik negeri.²⁶

b. Pengertian Madrasah Aliyah

Sedangkan madrasah Aliyah itu sendiri adalah tingkat pendidikan menengah atas di bawah koordinasi Departemen Agama yang memberikan materi pelajaran umum dan terutama pelajaran agama Islam.²⁷

c. Tujuan Pendirian Madrasah

Dalam buku karya Zainal Arifin, madrasah didirikan dengan maksud untuk mengumpulkan keunggulan yang ada di pesantren dan sekolah. Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Dan, madrasah didirikan agar memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada di sekolah. Jika dalam kenyataan sekarang, kebanyakan kualitas madrasah kalah dengan sekolah dalam ilmu-ilmu umum, adalah realitas yang tidak diinginkan.

²⁵ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta, DIVA Press, 2012, hlm. 26.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 26-27.

²⁷ <http://kbbi.web.id/aliyah>

Oleh karena itu, harus ada upaya untuk melakukan pembaharuan kembali terhadap madrasah pada tujuan awal madrasah didirikan.²⁸

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis dengan aqidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.²⁹

Menurut Jamil Shaliba yang dikutip oleh Muhammad Alim, mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.³⁰ Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini akidah berkaitan dengan kata *aqad* yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit, dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada kedua belah pihak secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan tersebut telah dikaruniai putera-puteri yang membutuhkan kasih sayang.³¹

²⁸ Zainal Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

²⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daros, Kudus, 2008, hlm.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 124.

³¹ *Ibid.*, hlm. 124-125.

Dalam uraian singkat tersebut diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut di atas, jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, lalu (b) keyakinan pada malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada Kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya hari akhir, dan (f) keyakinan pada Kadar Allah. Pokok-pokok keyakinan atau Rukun Iman ini merupakan *aqidah Islam*.³²

Hal demikian seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah yang artinya: "*wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang iman? Rasulullah menjawab, "Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kita-Nya, dan perjumpaan dengan-Nya, dan pada sekuruh Rasul-Nya dan engkau percaya pada hari kebangkitan dan beriman pada qadha dan qadar-Nya"*. akidah Islam merupakan akar dan pokok agama Islam.³³ Ketika berbicara tentang *aqidah* maka tidak akan terlepas yang namanya iman.

Menurut Abu A'la al-Maududi dalam *Toward Understanding Islam* yang dikutip oleh Amin Syukur, mengatakan bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan (*knowledge and believe*) seseorang yang menyatakan keesaan Tuhan dan semua sifat-sifat, undang-undang, ganjaran dan hukum-Nya, kemudian percaya tanpa ragu.³⁴

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 201.

³³ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

³⁴ M.Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 35-36.

Hal ini jelas dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.,” (QS.al-Isra’:36).³⁵

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal, maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan dan pengalaman. Sehingga tinggi rendahnya iman seseorang akan tercermin dalam amal dan kebiasaan kesehariannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, kesimpulannya ialah rangkaian iman adalah keyakinan, ucapan, perbuatan maka apabila ketiga unsur tersebut salah satunya tidak dipenuhi oleh seseorang maka berarti imannya tidak sempurna.³⁶

b. Fungsi dan Peranan Aqidah

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-menduga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁶ *Ibid.*

- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.

- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.³⁷

c. Tujuan Mengajar Aqidah

Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya. Tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami sebagai hakekat. Misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dan perbuatan syirik.³⁸

³⁷ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 130-131.

³⁸ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 34-35.

d. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. Di dalam *Kamus Al-Munjid* yang dikutip oleh Asmaran berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam *Daimul Ma'arif* yang dikutip oleh Asmaran dikatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةُ

Artinya : “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.³⁹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁴⁰

Dalam bukunya Ahmad Amin juga menjelaskan definisi akhlak yaitu “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁴¹ Jadi akhlak seseorang itu baik ataupun buruk bisa kita ketahui dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh apabila seorang itu suka memberi, dermawan dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki akhlak dermawan. Apabila seorang suka mabuk-mabukan, merampok, kasar dengan orang lain, bisa dikatakan orang tersebut memiliki akhlak yang tercela. Kebiasaan-kebiasaan itulah dijadikan indikasi seorang itu memiliki akhlak yang baik ataupun tidak.

e. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek,

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 1.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 62.

dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa).⁴²

f. Peran Akhlak Dalam Pembinaan Remaja

Peran orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum sering kali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja.⁴³ Seperti yang kita lihat disekeliling kita, contohnya sekarang banyak remaja yang mabuk-mabukan, merampok, memakai obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, perkelahian, dan masih banyak lagi. hal itu disebabkan karena lemahnya pengawasan dari orang tua, lingkungan tempat mereka bergaul dan sekarang banyak media-media yang menayangkan film yang tidak pantas dilihat oleh remaja, yang menyebabkan mereka meniru apa yang ditonton, karena usia remaja cenderung meniru apa yang telah dilihat.

Tetapi tidak semuanya remaja melakukan kenakalan remaja, tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan yang terpuji, seperti berbuat kebaikan, melakukan donasi, dan masih banyak lagi, hal tersebut merupakan remaja yang mempunyai akhlak yang mulia.

Berakhlak mulia adalah amal kebijakan yang sangat besar pahalanya, sehingga Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar selalu bertingkah laku dengan akhlak karimah. Sedang yang dinamakan perbuatan dosa adalah suatu perbuatan yang tidak terasa enak di dalam hati serta merasa malu apabila perbuatan itu diketahui orang lain. Karena itu, perbuatan tersebut harus dihindari oleh setiap muslim.⁴⁴

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil manusia sempurna, ideal. Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan

⁴² Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 152.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 160.

⁴⁴ ^{Aba} Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 29.

dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang penerapan metode *go a round* dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2015/2016. Beberapa hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis tema seputar tentang metode *go a round* sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Yanti Simanjuntak (708310169) pada skripsinya yang berjudul penerapan model pembelajaran *marry go round* dengan strategi *everyone is a teacher here* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas xii ips SMA N 11 Medan tahun pelajaran 2012/2013.⁴⁶ Skripsi ini membahas tentang penerapan model *go a round* dalam pembelajaran akuntansi dan disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Marry Go Round* dengan strategi *Everyone Is A Teacher Here* pada kompetensi dasar Mencatat transaksi / dokumen ke dalam jurnal khusus di kelas XII IPS SMA N 11 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran *Marry Go Round* dengan strategi *Everyone Is A Teacher Here* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran akuntansi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati, Maria Erna, dan Miharty dalam karya ilmiahnya yang berjudul tentang penerapan pembelajaran kooperatif teknik keliling kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ <http://digilib.unimed.ac.id/penerapan-model-pembelajaran-marry-go-round-dengan-strategi-everyone-is-a-teacher-here-untuk-meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-akuntansi-siswa-kelas-xii-ips-sma-n-11-medan-tp-20122013-27802.html>. (diakses pada tanggal 20 Desember pukul 15. 25 WIB).

pokok bahasan sistem koloid di kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru.⁴⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran *go a round* dapat meningkatkan prestasi belajar anak pada bahasan koloid.

Setelah menelaah berbagai hasil penelitian yang ada, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang penerapan metode *go a round* dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2015/2016, memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini lebih menitik beratkan pada peningkatan kecakapan sosial peserta didik melalui metode pembelajaran *go a round*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan landasan teori diatas dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

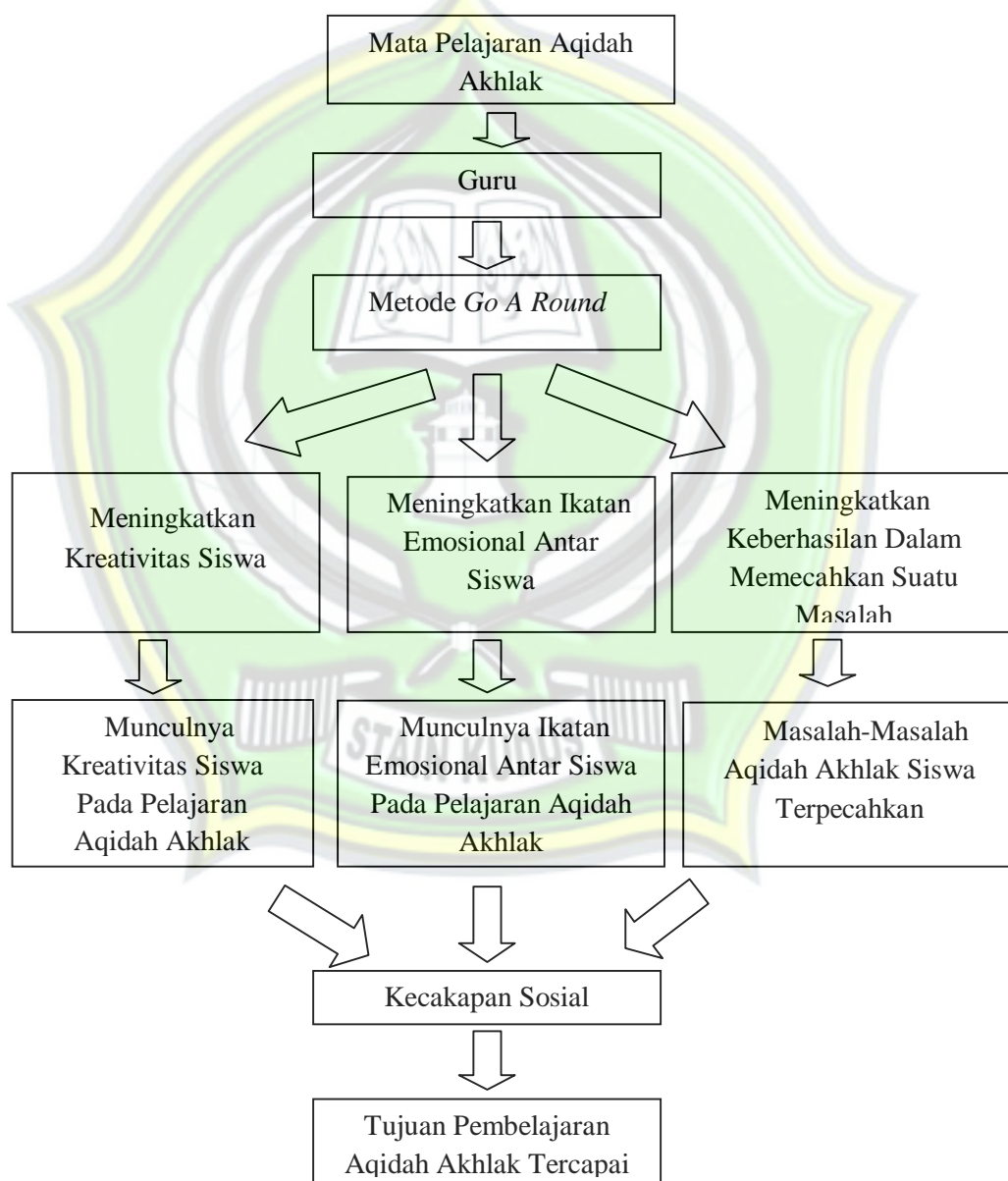
MA Darul Hikmah yang beralamatkan di Jl. Menganti – Jepara KM. 7 Kedung Jepara Jawa Tengah, Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, No.telp (0291) 755822, dengan nomor statistik 131233200006. Yang didirikan pada tahun 1978. Dalam pembelajarannya menggunakan teknik kooperatif *go a round*, untuk mengaktifkan siswanya, karena sejak zaman dahulu aqidah akhlak identik dengan pembelajaran yang berasal dari guru dengan metode ceramah, tetapi dengan adanya penerapan metode *go a round* ini, diharapkan siswa agar semuanya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran untuk menunjang kecakapan sosial siswa.

Penerapan metode *go a round* ini merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan berkelompok, kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tema yang diterapkan oleh guru, sdan nantinya dipresentasikan satu persatu, dengan adanya penerapan metode tersebut secara langsung maupun

⁴⁷ <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1104/KARYA%20ILMIAH%20ISMAWATI.pdf?sequence=1>. (diakses pada tanggal 20 Desember pukul 15. 30 WIB).

tidak langsung kecakapan sosial siswa akan berkembang dikarenakan dalam metode *go a round* ini siswa dituntut berfikir dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dengan demikian pada anggapan dasar ini peneliti menegaskan secara teoritis bahwa penerapan metode *go a round* dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak sangat efektif dilaksanakan. Maka berdasarkan kesimpulan logis ini penelitian di lakukan.



Gambar 1
Kerangka Berpikir